

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia menjadi negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sehingga memiliki potensi besar dalam pengembangan industri perbankan syariah. Secara umum, kegiatan operasional bank syariah tidak terlalu berbeda dengan bank konvensional. Namun, perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada prinsip dasar operasionalnya. Perbankan syariah mengkritisi sistem perbankan konvensional bukan karena perannya sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*), melainkan karena adanya praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, seperti unsur ketidakpastian atau spekulasi (*gharar*), perjudian (*maisir*), serta praktik riba atau bunga yang dilarang dalam Islam.<sup>1</sup> Beberapa proyeksi menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia memiliki prospek pertumbuhan yang positif, seiring dengan pesatnya ekspansi kelembagaan dan percepatan pertumbuhan aset. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhannya mengalami perlambatan, namun praktik perbankan syariah di Indonesia tetap menunjukkan tren perkembangan yang signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan BPRS beserta jaringan kantornya, serta dari sisi Dana Pihak Ketiga (DPK), pembiayaan yang disalurkan, dan pertumbuhan aset yang menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan.<sup>2</sup>

Bersamaan semakin berkembangnya perbankan syariah tak luput diiringi

---

<sup>1</sup> Amiruddin, "*Perbankan Syariah di Indonesia*" (Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, 2022), 40.

<sup>2</sup> Israeni, Nirwana, and Faika Nur, "*Perkembangan Perbankan Syariah dan Perkembangan Perbankan Syariah di Negara-Negara Lain*" (Makassar, 2022), 8.

dengan dampak lingkungan yang semakin meningkat pula. Bank syariah tidak hanya menjalankan operasional bisnisnya sesuai prinsip syariah semata, namun juga menerapkan prinsip keberlanjutan dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang menjadi bentuk tanggung jawab perbankan syariah berupa *Sustainability Finance* yang tidak hanya berorientasi pada profit dan benefit tetapi juga pemberdayaan dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, muncul konsep *green banking*, sebagai upaya lembaga keuangan, termasuk bank syariah, untuk menjalankan aktivitasnya dengan lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pemilihan topik *green banking* pada penelitian ini didasarkan pada meningkatnya urgensi penerapan praktik perbankan berkelanjutan, terutama setelah diterbitkannya POJK No. 51 Tahun 2017 yang mewajibkan bank untuk menyusun laporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *green banking* bukan lagi sekadar inisiatif sukarela, melainkan bagian dari strategi bisnis yang berdampak langsung pada reputasi, efisiensi operasional, dan daya saing bank.

Menurut Bank Dunia, *green banking* adalah suatu institusi keuangan yang memberikan prioritas pada sustainability dalam praktek bisnisnya dimana bank yang menerapkan konsep *green banking* akan menghasilkan output perusahaan, *competitive advantage*, identitas perusahaan yang baik, serta *brand image* yang kuat dalam pencapaian target perusahaan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> *Green banking* merujuk pada inisiatif sektor perbankan yang menitikberatkan pada penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan, baik dalam kegiatan pembiayaan maupun operasionalnya sehari-hari. Dari sisi konsumsi energi, lebih dari dua pertiga kebutuhan bahan bakar minyak (BBM)

---

<sup>3</sup> S Sujatha M Ragupathi, "Green Banking Initiatives of Commercial Banks in India," *International Research Journal of Business and Management* 8, no. 2 (2015): 279.

nasional dimanfaatkan untuk sektor transportasi. Selain itu, aktivitas industri dalam negeri masih sangat bergantung pada energi fosil seperti BBM dan batu bara. Pola penggunaan energi seperti ini, selain mendorong pertumbuhan ekonomi, juga berdampak pada peningkatan emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>).<sup>4</sup> *Green banking* mencakup berbagai kebijakan dan praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti pembiayaan proyek berwawasan lingkungan, pengurangan ketergantungan pada sumber daya tidak terbarukan, serta penerapan operasional bank yang lebih efisien dalam penggunaan energi, kertas, dan emisi karbo. Konsep *green banking* mencakup beragam strategi dan kebijakan yang bertujuan mendukung kelestarian lingkungan. Di antaranya adalah pembiayaan terhadap proyek-proyek ramah lingkungan, pengurangan ketergantungan terhadap energi tak terbarukan, serta penerapan operasional bank yang efisien, khususnya dalam penggunaan energi, kertas, dan pengurangan emisi karbon.<sup>5</sup>

Praktik ini didukung oleh OJK melalui regulasi seperti POJK No. 51 Tahun 2017, yang mendorong bank untuk melaporkan aktivitas keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab atas kinerja operasional terkait aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup dalam bentuk *Sustainability Report*.<sup>6</sup> Untuk menilai sejauh mana bank mengungkapkan praktik *green banking*, penelitian ini menggunakan *Green Banking Disclosure Index* (GBDI). Indeks GBDI dikembangkan oleh Sudipta Bose, Habib Zaman Khan, Afzalur Rashid, dan Shajul Islam berdasarkan penelitian mereka

---

<sup>4</sup> Sindi Anggraini, "Analisis Pengaruh Green Banking Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia," *Journal of Business Management and Islamic Banking* 1, no. 1 (2022): 73–88.

<sup>5</sup> Juniati Gunawen, Paulina Permatasiri, and Umesh Sharma, "Exploring Sustainability And Green Banking Disclosures: A Study Of Banking Sector," *Environment, Development and Sustainability* 24 (2022): 22–28.

<sup>6</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, *POJK No. 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik*, 2017, 10.

mengenai pengaruh regulasi terhadap pengungkapan *green banking* pada sektor perbankan di Bangladesh. Indeks ini digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi lingkungan pada bank.

GBDI terdiri dari 21 indikator lingkungan yang mencakup aspek kebijakan, operasional, pembiayaan, serta inisiatif keberlanjutan bank. Setiap indikator dinilai menggunakan metode *content analysis* dengan sistem skoring biner, yaitu nilai 1 apabila indikator diungkapkan dalam *Sustainability Report* dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Kemudian dihitung dengan rumus GBDI yaitu total indikator yang terungkap dibagi dengan total seluruh indikator. Total skor yang diperoleh mencerminkan tingkat penerapan *green banking* pada masing-masing bank. Setelah tingkat pengungkapan *green banking* diukur menggunakan GBDI, hasil pengukuran tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kriteria untuk memudahkan interpretasi tingkat penerapannya. Persentase skor GBDI yang diperoleh bank dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah apabila berada pada rentang 0–19,99, rendah pada 20–39,99, sedang pada 40–59,99, baik pada 60–79,99, dan sangat baik apabila mencapai 80–100.<sup>7</sup>

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia pada periode penelitian. Namun, tidak seluruh bank tersebut dapat dijadikan objek analisis dalam penelitian ini. Dari total 14 BUS, diperoleh 11 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian, yaitu bank yang secara konsisten mempublikasikan *Sustainability Report* yang sesuai dengan

---

<sup>7</sup>Juniati Gunawen, Paulina Permatasiri, and Umesh Sharma, “Exploring Sustainability And Green Banking Disclosures: A Study Of Banking Sector,” *Environment, Development and Sustainability* 24 (2022): 9

kebutuhan pengukuran *Green Banking Disclosure Index* (GBDI). Berikut disajikan data hasil analisis isi Sustainability Report tahun 2024 menggunakan indikator GBDI, di mana total skor yang diperoleh mencerminkan tingkat penerapan green banking pada masing-masing Bank Umum Syariah :

**Tabel 1. 1: Analisis Sustainability Report Pada 11 BUS di Indonesia Tahun 2024 Menggunakan Indikator GBDI**

No.	Nama Bank Umum Syariah	Skor GBDI	Kategori
1	Bank Aceh Syariah	85,71	Sangat Baik
2	BPD Riau Kepri Syariah	76,19	Baik
3	BPD Nusa Tenggara Barat	90,48	Sangat Baik
4	Bank Muamalat Indonesia	100	Baik
5	Bank Syariah Nasional	52,38	Sedang
6	Bank Jabar Banten Syariah	80,95	Sangat Baik
7	Bank Syariah Indonesia	100	Sangat Baik
8	Bank Panin Dubai Syariah	85,71	Sangat Baik
9	BCA Syariah	90,47	Sangat Baik
10	Bank Syariah Bukopin	90,47	Sangat Baik
11	BTPN Syariah	85,71	Sangat Baik

(Sumber : Sustainability Report Bank Umum Syariah di Indonesia, diolah peneliti 2025)

Hasil pengungkapan *Green Banking Disclosure Index* (GBDI) pada Bank Umum Syariah pada tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa penerapan *green banking* telah berjalan sangat baik meskipun belum optimal. Hal ini terlihat dari mayoritas bank yang konsisten mengungkapkan indikator-indikator dasar, seperti kebijakan pelestarian lingkungan hidup, pengurangan limbah kertas, konservasi energi, serta pemanfaatan layanan digital. Indikator-indikator tersebut relatif mudah diterapkan karena berhubungan dengan efisiensi operasional sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah indikator yang jarang diungkapkan, terutama yang membutuhkan

komitmen anggaran dan strategi jangka panjang, seperti pembentukan dana perubahan iklim, pendirian *green branch*, serta alokasi anggaran khusus untuk praktik *green banking*. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa implementasi *green banking* di Bank Umum Syariah berada pada tingkat sedang hingga sangat baik, dengan adanya komitmen dasar dalam efisiensi energi, digitalisasi, dan kepedulian lingkungan, namun masih diperlukan penguatan pada aspek investasi lingkungan, transparansi anggaran, dan inisiatif jangka panjang agar praktik *green banking* dapat berjalan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Teori *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh John Elkington dalam bukunya *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business* tahun 1998, menjelaskan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari keuntungan finansial (*profit*), tetapi juga dari kontribusi sosial (*people*) dan kepedulian terhadap lingkungan (*planet*).<sup>8</sup> Konsep ini mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan ke dalam strategi bisnis secara berkelanjutan. Dengan pengelolaan aspek lingkungan dan sosial yang baik, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi, serta membangun kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berpotensi mendorong peningkatan profitabilitas, khususnya dalam jangka panjang.

Periode penelitian 2020–2024 dipilih karena rentang waktu ini mencerminkan fase penting dalam transformasi industri perbankan, khususnya percepatan implementasi keuangan berkelanjutan di Indonesia. Tahun 2020 menjadi titik awal adaptasi besar-besaran akibat pandemi COVID-19 yang mendorong digitalisasi layanan

---

<sup>8</sup> John Elkington, *Cannibals With Forks* (Gabriola Island: New Society Publishers, 1998), 69).

perbankan dan efisiensi operasional. Pada tahun-tahun berikutnya, Bank Umum Syariah mulai menunjukkan konsistensi dalam penyusunan Sustainability Report sebagai respons atas penerapan POJK No. 51 Tahun 2017. Dengan demikian, rentang waktu 2020–2024 dinilai relevan untuk menggambarkan dinamika penerapan *green banking* serta implikasinya terhadap kinerja perbankan secara lebih komprehensif.

Tingkat profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam dunia perbankan yang secara tidak langsung mencerminkan kondisi kesehatan bank. Profitabilitas sendiri mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Laba menjadi faktor penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, karena dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilannya. Secara umum, perusahaan yang mampu memperoleh laba tinggi mencerminkan kinerja yang baik. Dalam industri perbankan, profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dan menjadi salah satu indikator utama yang diperhatikan oleh investor. Perubahan dalam tingkat profitabilitas turut memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, karena laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat memengaruhi kebijakan investasi serta tingkat tabungan yang dilakukan. Salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA).

ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki, dengan menyajikan persentase laba terhadap keseluruhan aset.<sup>9</sup> ROA dipilih dalam penelitian ini karena dianggap mampu menggambarkan efektivitas bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Berbeda dengan Return on Equity (ROE) yang dipengaruhi struktur

---

<sup>9</sup> Mursidah Nurfadillah, *Profitabilitas Perbankan, Permodalan, Risiko dan Kebijakan Suku Bunga*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023), 57.

permodalan, cara menghitung nilai ROA yaitu dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset dan kemudian dikalikan 100%. Laba sebelum pajak diambil dari laporan laba rugi, sedangkan total aset berasal dari laporan posisi keuangan pada periode yang sama. Nilai ROA yang dihasilkan menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset, di mana semakin tinggi ROA maka semakin baik kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Dalam konteks perbankan, ROA sering digunakan sebagai indikator utama kesehatan dan kinerja profitabilitas bank. ROA akan dianggap sehat jika lebih dari 1,5%, dan dianggap belum sehat jika kurang dari 1,5%.<sup>10</sup>

Berikut data profitabilitas 11 bank umum syariah 2024 :

**Tabel 1. 2: ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia**

No.	Bank Umum Syariah	ROA (%)	Kategori
1.	Bank Aceh	2,01	Cukup
2.	BPD Riau Kepri Syariah	1,43	Cukup
3.	BDP Nusa Tenggara Barat	1,85	Cukup
4.	Bank Muamalat Indonesia	0,03	Cukup
5.	Bank Syariah Nasional	0,82	Cukup
6.	Bank Jabar Banten Syariah	0,86	Cukup
7.	Bank Syariah Indonesia	2,49	Cukup
8.	Bank Panin Dubai Syariah	0,65	Cukup
9.	BCA Syariah	1,60	Cukup
10.	Bank Syariah Bukopin	0,20	Cukup
11.	BTPN Syariah	1,80	Cukup

(Sumber : Laporan Tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2024)

Semakin tinggi nilai *Return On Assets* (ROA) suatu perusahaan, semakin efisien pemanfaatan asetnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba. Laba yang

<sup>10</sup> Linda Agustina, Luluk Fitriyah, and Adelina Citradewi, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF Dan ROA Bank Syariah (Studi Kasus Pada Pt Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Tahun 2021-2022)," *Jesf* 1, no. 2 (2023): 95.

besar menjadi daya tarik bagi investor, karena perusahaan dengan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi dianggap lebih menguntungkan. Profitabilitas yang diukur melalui ROA diharapkan berpengaruh positif terhadap efisiensi bank, mengingat bank yang lebih efisien cenderung memperoleh tingkat pengembalian yang lebih optimal. Selain itu, rasio ini juga mengukur seberapa jauh investasi yang telah dilakukan mampu menghasilkan keuntungan seperti yang diharapkan.<sup>11</sup> Dari data profitabilitas tahun 2024, terlihat bahwa tingkat ROA pada masing-masing Bank Umum Syariah tidak berada pada kategori cukup dengan rentang nilai yang cukup lebar, dari sangat rendah (0,03 pada Bank Muamalat) hingga relatif tinggi (2,49 pada Bank Syariah Indonesia). Meskipun bank telah menerapkan inisiatif green banking, kinerja profitabilitas belum menunjukkan variasi kategori yang sebanding. Dapat dilihat pada tabel komparatif berikut :

**Tabel 1. 3: Tabel Komparatif GBDI dan ROA**

No.	Bank Umum Syariah	ROA (%)	GBDI
1.	Bank Aceh	2,01	85,71
2.	BPD Riau Kepri Syariah	1,43	76,19
3.	BDP Nusa Tenggara Barat	1,85	90,48
4.	Bank Muamalat Indonesia	0,03	100
5.	Bank Syariah Nasional	0,82	52,38
6.	Bank Jabar Banten Syariah	0,86	80,95
7.	Bank Syariah Indonesia	2,49	100
8.	Bank Panin Dubai Syariah	0,65	85,71
9.	BCA Syariah	1,60	90,47
10.	Bank Syariah Bukopin	0,20	90,47
11.	BTPN Syariah	1,80	85,71

<sup>11</sup> Dini Putri Fajar Sari, *Pengaruh Return On Assets (ROA), Kebijakan Dividen, dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022* (Tulungagung : Universitas Islam Negeri Tulungagung, 2024), 25.

(Sumber : Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan Bank Umum Syariah di Indoensia Tahun 2024, diolah peneliti 2025)

Tabel komparatif antara GBDI dan ROA di atas menunjukkan bahwa beberapa bank memiliki ROA yang relatif tinggi meskipun tingkat pengungkapan green banking-nya tidak maksimal, sementara bank lainnya menunjukkan ROA lebih rendah meskipun telah menerapkan praktik keberlanjutan secara lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan *green banking* dan profitabilitas tidak selalu berbanding lurus. Meskipun teori *Triple Bottom Line* menekankan bahwa pengelolaan aspek lingkungan dan sosial yang baik berpotensi mendukung keberhasilan ekonomi perusahaan dalam jangka panjang, data profitabilitas menunjukkan adanya perbedaan kinerja antar bank. Ketidakkonsistenan pola tersebut menimbulkan pertanyaan apakah penerapan green banking benar-benar memberikan kontribusi terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menguji secara empiris hubungan kausal antara praktik green banking dan profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Lestari dengan judul “Pengaruh Optimalisasi *Green banking* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2021” yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif *green banking* terhadap profitabilitas bank umum syariah<sup>12</sup>. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyaningsih dan Fatimah Az-Zahra berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Green banking*, *Corporate Social Responsibility Fund*, dan *Capital Adequacy* terhadap Profitabilitas” bahwa penerapan *green banking* dapat meningkatkan profitabilitas

---

<sup>12</sup> Diah Lestari, *Pengaruh Optimalisasi Green Banking Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2021* (Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023, 25.

perbankan.<sup>13</sup> Namun bertentangan dengan Michael Walzer dkk pada journal *Accounting and Student Research* yang menemukan bahwa penerapan *green banking* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah, karena biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan *green banking* seperti peralatan dan keterampilan karyawan, yang mana secara tidak langsung dapat mengurangi ROA.<sup>14</sup> Kesenjangan hasil temuan yang terjadi pada beberapa penelitian diatas menjadi alasan utama untuk melakukan penelitian saat ini dengan judul **“Pengaruh *Green Banking* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2024”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Green banking* pada Bank Umum Syariah periode 2020-2024?
2. Bagaimana profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Green banking* terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah periode 2020-2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Green banking* pada Bank Umum Syariah periode 2020-2024
2. Untuk mengetahui profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2020-

---

<sup>13</sup> Fatimah Az-zahra, “Pengaruh Pengungkapan Green Banking, Corporate Social Responsibility Fund, Dan Capital Adequacy Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)” (Universitas Telkom Bandung, 2024), 75.

<sup>14</sup> Michael Walzer, Abdul Hakim At Tamimi, and Amrie Firmansyah, “Are Banking Financial Performances and Green Banking Disclosure Associated with Bank Profitability?,” *Accounting Student Research Journal* 3, no. 1 (2024): 55–71.

2024

3. Untuk mengetahui pengaruh *Green banking* terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah periode 2020-2024

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada banyak pihak, diantaranya yaitu :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan baru terkait *green banking*, terutama mengenai pengaruh *green banking* terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia, selain itu diharapkan bisa memberi kontribusi sebagai rujukan referensi bagi kebaruaran penelitian serupa dimasa mendatang.

2. Kegunaan Secara praktis

- a. Instansi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk instansi khususnya perbankan syariah untuk semakin memaksimalkan implementasi *green banking* dalam kegiatannya, penelitian ini sebagai salah satu dukungan untuk terus menyukseskan *green economy* dan pembangunan keberlanjutan.

- b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi karya ilmiah yang telah ada, khususnya dalam bidang *green banking* dalam perbankan syariah. Dengan adanya penelitian ini, akademisi dan peneliti selanjutnya dapat menjadikan sebagai referensi dan landasan untuk memperdalam kajian terkait yang serupa di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya

literatur mengenai perbankan berkelanjutan dalam perspektif ekonomi Islam.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini bisa berkontribusi dalam memperkaya wawasan keilmuan serta menyediakan referensi yang dapat dijadikan sumber informasi untuk memahami pengaruh *Green banking* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk menambah wawasan terkait *green banking* dan pengaruhnya terhadap profitabilitas bank umum syariah.

## E. Telaah Pustaka

1. “Pengaruh Optimalisasi *Green banking* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2021”, skripsi oleh Diah Lestari, mahasiswa UIN Raden Intan pada tahun 2023, hasil dari penelitian menyatakan bahwa *green banking* berpengaruh negatif terhadap BOPO dan NPF, akan tetapi berpengaruh positif terhadap ROA. *Green banking* hanya berpengaruh sebesar 33,33% terhadap penilaian kinerja keuangan dan berpengaruh positif terhadap ROA. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah dalam hal kajian mengenai pengaruh *green banking* terhadap ROA. Namun, terdapat perbedaan dalam indikator dan periode penelitian. Penelitian Diah Lestari menggunakan indikator *Green Coin Rating* (GCR) untuk mengukur tingkat *Green Banking* selama periode 2016 – 2021.<sup>15</sup> Sementara penelitian ini menggunakan indikator *Green Banking Disclosure*

---

<sup>15</sup> Diah Lestari, *Pengaruh Optimalisasi Green Banking Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2021*, (Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2023), 87.

*Index* (GBDI) untuk mengukur tingkat *Green Banking* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020 – 2024.

2. “*The Impact of Green Banking on Profitability (Study on Banking Sector Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2016-2022)*”, penelitian yang dilakukan oleh Chen Tia, Sri Hasnawati, dan Ahmad Faisol dalam *International Journal of Asian Business and Manajement* (IJABM), menemukan bahwa *Green Banking* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *Green Banking* mampu menjelaskan 86% terhadap variabel ROA, dan 14% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar itu.<sup>16</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama – sama mengkaji pengaruh antara *Green Banking* dan profitabilitas yang dalam hal ini diungkapkan melalui ROA, selain itu juga penggunaan *Green Banking Disclosure Index* sebagai indikator dalam menilai tingkat *Green Banking*. Perbedaan dalam penelitian terdapat pada periode penelitian dan objek bank yang diteliti. Penelitian Chen Tia dkk dilakukan dalam kurun periode 2016 – 2022 dengan Bank Konvensional sebagai objek penelitannya, sedangkan penelitian ini mengambil periode terbaru yaitu 2020 – 2024 dengan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian.<sup>17</sup>
3. “*Green banking Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*”, oleh Hanif, Nur Wahyuningsih, dan Fatalullah Iqbal. Dalam jurnal FIDUSIA (Jurnal Ilmiah Keuangan Perbankan), Volume 3 No.2 Tahun 2020. Dalam jurnal ditemukan bahwa 7,1% variasi dalam NPM yang dapat dijelaskan oleh indikator *green*

---

<sup>16</sup> Fatalullah Iqbal, *Analisis Pengaruh Green Banking Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia* (Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2015), 76.

<sup>17</sup> Chen Tia, Sri Hasnawati, and Ahmad Faisol, “The Impact of Green Banking on Profitability ( Study on Banking Sector Listed on Indonesia Stock Exchange ( IDX ) Period 2016-2022 ),” *International Journal of Asian Business and Management* 2, no. 6 (2023): 194–198.

*banking*, dan 92,9% variasi lainnya disebabkan oleh faktor lain di luar penelitian, sehingga *green banking* berpengaruh positif terhadap NPM, semakin meningkatnya NPM maka *green banking* juga dapat ditingkatkan.<sup>18</sup> Persamaannya kajian pengaruh *green banking* terhadap profitabilitas bank syariah, perbedaannya selain terletak pada periode penelitian, juga pada ruang lingkup analisis dan indikator *Green Banking* yang digunakan, penelitian Fatalullah Iqbal menggunakan NPM sebagai indikator dalam mengukur profitabilitas dan indikator *Green Coin Rating* (GCR) untuk menilai tingkat *Green Banking*. Sedangkan penelitian ini menggunakan ROA sebagai indikator dalam mengukur profitabilitas bank syariah dan *Green Banking Disclosure Index* (GBDI) sebagai indikator penilaian *Green Banking*.

4. “*Green banking* Dan Rasio Kecukupan Modal Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016 – 2019”, oleh Gustika Nurmalia dkk, mahasiswa UIN Raden Intan pada tahun 2021. Hasil dari penelitian menemukan bahwa tidak adanya pengaruh antara *green banking*, CAR, dan pertumbuhan laba. *Green banking* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dikarenakan belum optimalnya penerapan *green banking* dalam kegiatan operasional BUS sehingga biaya operasional tidak bisa dikurangi secara optimal yang mana hal ini juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan.<sup>19</sup> Persamaan penelitian terletak pada fokus kajian yaitu pengaruh *Green Banking* terhadap profitabilitas. Dan perbedaan penelitian selain pada periode penelitian, juga terletak pada variable dependent dan indikator *Green Banking* yang digunakan.

---

<sup>18</sup> Hanif, Wahyu Ningsih, and Iqbal, "Green Banking Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan* 3, no. 2 (2020): 96.

<sup>19</sup> Gustika Nurmalia, "Green Banking dan Rasio Kecukupan Modal Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia" *Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan* 4, No. 2 (2021): 184.

Variabel dependen menggunakan pertumbuhan laba dan indikator *Green Banking* menggunakan *Green Coin Rating*. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan satu variable ROA dan *Green Banking Disclosure Index* sebagai indikator pengukur *Green Banking*.

5. “Are Banking Financial Performances And *Green banking* Disclosure Associated With Bank Profitability?” oleh Michael Walzer,dkk. Dalam jurnal ASRJ (*Accounting Student Research Journal*), Volume 3 No.1 tahun 2024. Hasil penelitian dalam jurnal menunjukkan bawa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, NPL menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA, lalu efisiensi bank berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan *green banking* menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA hal ini dikarenakan biaya yang lebih tinggi terkait investasi dalam teknologi baru dan infrastruktur hijau. Meskipun dapat membawa manfaat jangka panjang, perbankan hijau dapat meningkatkan risiko bagi bank dan membatasi peluang pemberian pinjaman hijau, yang mengarah pada penurunan volume pinjaman dan profitabilitas.<sup>20</sup> Penelitian tersebut menguji mengenai bagaimana profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan *green banking*. Indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan ialah ROA, CAR, NPL, BOPO, dan LDR. Sedangkan untuk indikator pengukuran *green banking* menggunakan GBDI (*Green banking Disclosure Index*). Sedangkan pada penelitian ini fokus pada pengaruh *green banking* terhadap profitabilitas perbankan syariah, dengan indikator

---

<sup>20</sup> Walzer, Tamimi, and Firmansyah, “Are Banking Financial Performances and Green Banking Disclosure Associated with Bank Profitability?” *Accounting Student Research Journal* 3, no. 2 (2024): 65.

profitabilitas yang digunakan adalah ROA. Untuk mengukur aspek *green banking*, penelitian ini menggunakan *Green Banking Disclosure Index* (GBDI) sebagai indikator. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut terletak pada topik utama yang dibahas dan indikator yang digunakan, yaitu pengaruh *green banking* terhadap profitabilitas perbankan dan indikator GBDI sebagai penilai tingkat *Green Banking*. Kedua penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kinerja bank yang berfokus pada praktik *green banking* dan tingkat profitabilitas bank.

6. “Pengaruh *Green banking* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2021-2023”, skripsi oleh Dwi Mega Sari, mahasiswa UIN Syekh Wasil Kediri pada tahun 2024. Penelitian tersebut menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara *green banking* dengan profitabilitas. *Green banking* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPM.<sup>21</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian mengenai pengaruh *green banking* terhadap profitabilitas bank umum syariah, yang membedakan selain dari periodenya, penelitian tersebut menggunakan NPM sebagai indikator dalam mengukur profitabilitas perbankan syariah dan *Green Coin Rating* sebagai indikator dalam menilai *Green Banking*. Sedangkan penelitian ini menggunakan ROA sebagai indikator dalam mengukur profitabilitas bank syariah dan *Green Banking Disclosure Index* sebagai indikator menilai *Green Banking*.
7. “Pengaruh *Green Banking Disclosure, Islamic Social Reporting Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Oleh Mekanisme *Corporate Governance* (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

---

<sup>21</sup> Dwi Mega Sari, *Pengaruh Green Banking Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2021-2023* (Kediri : Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2024), 65.

Periode 2018-2022)”, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Zulfa Eza Sabila mahasiswa UIN Prof. K. H. Syaifuddin Zuhri pada tahun 2023, menunjukkan hasil bahwa *Green Banking Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena masih kurangnya literasi dan tanggapan investor terkait pelaksanaan *Green Banking* di Indonesia. Yang mana nilai perusahaan sangat penting terutama untuk perusahaan – perusahaan yang *Go Publik*.<sup>22</sup> Dan secara tidak langsung nilai perusahaan berkaitan dengan profitabilitas khususnya ROA karena Green banking memengaruhi nilai perusahaan baik secara langsung melalui peningkatan reputasi dan legitimasi, maupun secara tidak langsung melalui perbaikan kinerja keuangan yang tercermin dalam ROA. Persamaan dengan penelitian ini yaitu konsep *Green Banking Disclosure* yang digunakan. Perbedaannya selain pada periode penelitian juga terdapat dalam kajian penelitian. Penelitian Zulfa Eza Sabila mengkaji pengaruh *Green Banking Disclosure* terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh *Green Banking* yang diungkapkan melalui GBDI terhadap Profitabilitas yang diungkapkan melalui ROA.

---

<sup>22</sup> Zulfa Eza Sabila, “*Pengaruh Green Banking Disclosure, Islamic Social Reporting Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Oleh Mekanisme Corporate Governance (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)*” (Purwokerto: UIN Prof. K. H. Syaifuddin Zuhri, 2023) 90-99.